



MAKNA SIMBOL RUMAH ADAT TRADITIONAL SUKU ALAS KABUPATEN ACEH TENGGARA

Pitri Nurbaya¹, Khairun Nisa², Pujiati³

Magister of History Science, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³

pitrinurbaya50@gmail.com¹, nisakhairun6655@gmail.com², pujiati@usu.ac.id³

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 29 Januari 2026

Abstract

Aceh Tenggara atau lebih dikenal dengan sebutan ibukotanya yaitu Kutacane, daerah yang kaya dengan seni dan budaya salah satunya adalah rumah adat Alas. Rumah adat Alas dibangun dengan memperhatikan kegunaan, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam rumah adat tradisional Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Rumah adat Suku Alas, yang dikenal dengan sebutan Khumah Alas, merupakan manifestasi dari identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat Alas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur arsitektur rumah adat mulai dari bentuk bangunan, ukiran, warna, hingga tata ruang memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, norma adat, serta struktur sosial masyarakat Alas. Adapun tujuan dari Penelitian ini yaitu Makna simbol Rumah adat alas di Aceh Tenggara, dan juga nama-nama Bagian rumah adat Alas Aceh Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan makna pada simbol bagian sisi bentuk arsitektur bangunan rumah adat suku alas

Kata Kunci: Makna Simbol, Rumah Adat, Alas

How to Cite: Nurbaya. P., Nisa. K., Pujiati. (2026) Makna Symbol Rumah Adat Traditional Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (8-19)

*Corresponding author:
pitrinurbaya50@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Aceh tenggara merupakan wilayah yang berada dibagian tenggara provinsi aceh, daerah yang terdiri dari 16 kecamatan dan dikelilingi oleh pegunungan. Sebagian besar penduduk asli aceh tenggara merupakan suku alas, sedangkan suku lainnya adalah suku pendatang yang sudah lama tinggal di aceh tenggara. Aceh tenggara lebih dikenal dengan sebutan kutacane. Sebuah kawasan yang sarat akan seni dan arsitektur tradisionalnya. Salah satu peninggalan arsitektur tradisional aceh tenggara yang ada saat ini yaitu rumah adat, yang memiliki elemen penting dari aspek fisik yang mencerminkan budaya dan ciri khas serta nilai-nilai yang terbentuk dari adat istiadat masyarakat yang merupakan hasil dari karya seni para arsitek tradisional yang melambangkan gaya hidup, perekonomian, kehidupan sosial budaya, dan lingkungan sekitarnya. Komponen dari kebudayaan arsitektur dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, budaya, dan teknologi. Faktor lingkungan meliputi kondisi alam yang mempengaruhinya seperti cuaca, geografis, geologis, suhu, dan lain sebagainya. Faktor teknologi meliputi keterampilan teknis dalam membangunnya. Faktor budaya mencakup aspek aspek falsafah, persepsi, kepercayaan, dan struktur sosial (Kleden & Fanani, 2017).

METHODOLOGY

Penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur sebagai data awal melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, website sumber yang dapat dipercaya, dan juga menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan secara langsung, melalui . Metode analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce yaitu klasifikasi tanda berdasarkan objeknya yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Digunakan makna dan simbol rumah adat traditional suku alas kabupaten aceh tenggara. Berbicara

tentang makna dan simbol, nilai-nilai, dan filosofi keseluruhan mulai dari bagian rumah adat alas bentuk bangunan, dan kegunaanya.

Melalui pemahaman mengenai elemen-elemen dasar semiotika (pananda/petanda). Bagaimana penerapan semiotika dalam makna ruang tersampaikan dengan ikon, indeks, dan simbol. Analisis dilakukan hanya sampai pada taraf deskripsi antara fakta makna ruang yang ditemukan serta analisis fungsi-fungsi ruang dan kesimpulan terambil dari dasar faktualnya sehingga semua dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Dalam kasus semiotik berbagai istilah atau konsep yang ditemukan oleh para teoritis berbeda-beda, itu semua tidak membatasi koherensi disiplin tersebut. Namun pada pembahasan kali ini tokoh semiotik yang akan ditelusuri lebih lanjut ialah salah satu tokoh penting semiotik yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Seorang filsuf berkebangsaan amerika. Peirce selain sebagai seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce mamahami bagaimana manusia itu bernalar, beliau berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka diciptakanlah ilmu tanda yang disebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Semakin lama beliau semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensinya dari apa yang mungkin. Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Peirce yang dipandang sebagai salah satu pendiri tradisi semiotika amerika, yang mengidentifikasi dan menamai beraneka jenis tanda yang ditemuinya. Pada akhirnya daftarnya berjumlah lebih dari 60. Kebanyakan penulis membatasi tentang teori Peirce hanya ada tiga tipe pokok tanda, yaitu:

1. Indeks

(index) Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda yang di dalamnya terdapat hubungan fisik langsung antara tanda dan makna, misalnya windsock (kain kerucut penunjuk angin di bandara) memberikan arah

angin meniupnya sesuai dengan arah gerakannya; garis pena di atas selembar kertas merupakan jejak tindakan manusia dalam menggambar asap sebagai tanda dari adanya api. Sederhananya indeks itu sendiri penanda yang mengisyaratkan petandanya.

2. Simbol

(symbol) Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan perjanjian masyarakat. Sederhananya simbol itu sendiri penanda yang oleh kaidah secara kesepakatan telah biasa digunakan dalam masyarakat.

RESULT AND DISCUSSION

1. Gambaran Umum Rumah Adat Alas

Secara umum, rumah adat Alas diketahui berbentuk rumah panggung dengan material utama berupa kayu keras lokal dan atap dari ijuk atau rumbia. Desain rumah panggung mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan tropis serta perlindungan dari gangguan binatang buas dan bencana seperti banjir. Selain itu, rumah ini dikenal memiliki sistem ruang yang terstruktur berdasarkan fungsi domestik dan sosial, serta dihiasi dengan ornamen ukiran tradisional rumah adat alas merupakan rumah tradisional masyarakat suku alas yang bermukim di kabupaten aceh tenggara. Rumah adat ini berbentuk rumah panggung dan dibangun menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk. Pemilihan bentuk rumah panggung menunjukkan kemampuan masyarakat Alas dalam beradaptasi dengan kondisi alam, terutama untuk menghindari ancaman banjir, binatang buas, serta menjaga sirkulasi udara agar hunian tetap sejuk dan nyaman.

Struktur rumah adat Alas terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu tangga sebagai akses masuk, ruang depan untuk menerima tamu, ruang tengah sebagai pusat aktivitas keluarga, serta ruang belakang yang berfungsi sebagai dapur. Pembagian ruang ini tidak

dibuat secara sembarangan, melainkan didasarkan pada nilai adat dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Alas.

2. Makna Simbolik Struktur Rumah Adat Alas

a. Makna Sosial

Mengutip Person dan Shils dalam Tower an General Theory of Action (1951) Geertz menegaskan bahwa perbedaan antara kultur sebagai sistem makna dan simbol yang terorganisasi yang menjadi dasar interaksi sosial dan memandang sistem sosial sebagai pola-pola interaksi sosial itu sendiri. Makna sosial tercermin dari cara manusia berinteraksi, bekerja sama, serta menjalankan peran dan status sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Soekanto, S. (2012) menyatakan bahwa makna sosial berhubungan erat dengan proses sosial dan interaksi sosial. Makna sosial muncul dari hubungan timbal balik antar individu dan kelompok yang didasarkan pada norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, suatu unsur budaya memiliki makna sosial jika berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial.

Sementara itu para ahli antropologi Inggris seperti Radcliffe-Brown dan sebagian kecil ahli antropologi Amerika; dalam memberikan pembatasan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh konsep yang didasarkan atas social, fact atau fakta-fakta sosial dan conscience collective atau kesadaran kolektif dari E. Durkheim. Bagi mereka, struktur sosial adalah dasar utama dari masyarakat, dan budaya atau adat istiadat, inklusif termasuk dalam struktur sosial, yaitu sebagai proses pewarisan yang terjadi dalam struktur sosial. Karenanya untuk memahami suatu struktur sosial dari suatu masyarakat, harus dirumuskan melalui fakta sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Soekanto, S. (2012) memaknai perilaku sebagai tindakan atau perbuatan manusia yang memiliki arti sosial dan dipengaruhi oleh norma, nilai, serta struktur sosial dalam masyarakat. Dengan demikian,

perilaku tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan lingkungan sosial dan budaya tempat individu berada.

Dengan demikian, suatu objek budaya memiliki makna sosial apabila keberadaannya mampu mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat pendukungnya. Sementara itu, ruang tengah dan ruang belakang bersifat lebih privat dan hanya digunakan oleh anggota keluarga. Hal ini mencerminkan adanya batasan sosial yang jelas antara ruang publik dan ruang. Pembagian ruang dalam rumah adat Alas mencerminkan sistem sosial masyarakat Alas yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan keteraturan. Ruang depan digunakan untuk menerima tamu dan melaksanakan kegiatan sosial, yang menunjukkan sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap orang lain. Menurut Koentjaraningrat. (2009), makna sosial berkaitan dengan nilai, norma, dan pola perilaku yang mengatur hubungan antar individu dalam suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009), perilaku merupakan bagian dari kebudayaan dalam bentuk sistem tindakan (aktivitas). Perilaku manusia lahir dari nilai dan norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mencerminkan identitas dan karakter suatu kelompok masyarakat. Sejak 1871, E.B. Tylor telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat"; telah muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan.

Dalam antropologi budaya, ruang lingkup kajian kebudayaan mencakup variasi obyek yang sangat luas, antara lain meliputi dongeng-dongeng, ragam bahasa, ragam keranjang, hukum, upacara minta hujan dan lain sebagainya. Sekalipun pengertian yang tercakup dalam kebudayaan masih sangat luas, sejak 1950-an ada suatu upaya merumuskan kembali konsep tersebut lebih sistematis, yaitu dilakukan oleh dua orang ahli antropologi,

ialah AL. Kroeber dan C Kluckhohn dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952) Dalam buku itu, Kroeber dan C. Kluckhohn, antara lain mengutarakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu pribadi. Mead, G. H. (1934). menyatakan bahwa kepribadian terbentuk melalui interaksi simbolik. Simbol-simbol sosial membantu individu memahami dirinya dan orang lain, sehingga membentuk kesadaran diri dan perilaku sosial.

Dalam suatu studi mengenai perubahan kebudayaan, seringkali struktur sosial dianggap merupakan bagian yang statis; sedangkan bagian yang dinamis yaitu berbagai bentuk interaksi sosial. Untuk kepentingan suatu studi mengenai struktur sosial, system kekerabatan dipakai sebagai titik pangkal guna mengabstraksikannya. Dengan demikian, diharapkan suatu pendekatan mikro yang khas antropologis terhadap struktur sosial suatu masyarakat, dapat dipakai untuk memecahkan masalah-masalah sosial-budaya yang terjadi. Oleh karenanya, metode analisis yang memandang kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, akan memudahkan memahami keterkaitan setiap unsur-unsur kecil dalam kebudayaan. Demikian pula bagaimanakah keterkaitan lebih lanjut dari unsur-unsur kecil tadi dalam rangka keseluruhannya seperti tampak pada konsep *patterns of culture* dari Ruth Benedict (1934). Ia menganjurkan agar dalam melihat kebudayaan manusia tidak hanya sekedar melihat himpunan dari unsur-unsur yang satu dengan lainnya saling terlepas; tetapi lebih dipandang sebagai suatu kompleks jaringan yang mempunyai arti, watak dan jiwa.

Lebih lanjut, Leslie White (1969) juga mengatakan. bahwa pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin pada simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi dan kekuasaan, dan semua aspek simbolik tadi tampak dalam bahasa. Sementara itu, kebudayaan juga

merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas. Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut di atas maka jelaslah bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia, baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-budaya. Karenanya, bagaimanakah mutu suatu lingkungan fisik atau lingkungan sosial itu, pada dasarnya adalah pencerminan kualitas kehidupan sosial masyarakat para pendukung kebudayaan itu.

Dalam menghadapi lingkungan fisik, Sahlins (1977) mengatakan bahwa manusia cenderung mendekatinya melalui budaya yang dimilikinya, yaitu sistem simbol, makna dan sistem nilai. Karenanya suatu deskripsi tentang konsepsi kebudayaan sebagai hasil adaptasi, sebagai akibat tekanan ekologis dan demografis, seperti dikatakan oleh Rogers M. Kessing (1971); kurang melihat arti penting sistem simbolik yang biasanya dipergunakan manusia untuk memecahkan masalah yang mendasar ke rangka pemikiran mereka.

Manusia lebih menginginkan makanan daripada protein, mereka lebih menciptakan pola-pola perkawinan daripada memirakan aspek demografi, dan secara tak langsung mereka juga mencoba memahami fenomena alam seperti diklasifikasikan dan diinterpretasikannya. Dalam menghadapi dunia fisik dan hujan, suhu, tumbuhan, binatang, kelahiran dan kematian yang kemudian hubungan sosial, manusia tidak hanya menyadari diri pada pengetahuan mengenai simbol-simbol budaya yang mereka miliki; akan tetapi ada kalanya juga mendasarkan atas pertimbangan praktis. Karenanya dalam memahami suatu perubahan sosial-budaya, jaringan makna budaya kurang dapat dipakai untuk memberikan jawaban, sebab kebudayaan bukan hanya dikembangkan oleh alam pemikiran manusia, tetapi juga terbentuk dan dihasilkan suatu sistem sosial tertentu. Untuk itu diperlukan suatu perspektif teoritis yang dapat menjelaskan kekuatan-

kekuatan pembentuk dan penghambat adaptasi ekologis; yang di satu pihak memandangnya melalui sistem pemaknaan dan di lain pihak memperhatikan sistem hubungan sosial. Kelompok dan lembaga sosial adalah bentuk struktural dari masyarakat. Dalam menghadapi situasi tertentu, dinamikanya akan tergantung pada pola-pola perilaku warganya. Dinamika suatu masyarakat tercermin dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi yaitu sebagai akibat hubungan antar orang, antar kelompok maupun antara orang-perorangan dengan kelompok-kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh terjadinya kontak dan komunikasi, merupakan aspek penting dalam mempelajari proses-proses sosial. Apabila terjadi suatu perubahan yang menyebabkan goyahnya sendi-sendi kehidupan yang ada, pengetahuan tentang proses-proses sosial dapat dipakai untuk memahami perilaku yang akan muncul (Gillin dan Gillin, 1954:487:488).

Menurut Geertz, kekurang tajamannya teori fungsional Malinowski dan Radcliffe-Brown dalam menganalisis perubahan bersumber pada ketidakmampuan para ahlinya memisahkan antara tataran (level) sosial (masyarakat, struktur sosial) dari tataran kultural (sistem gagasan, makna dan simbol) dan memandang tataran tersebut pada derajat yang sama. Penganut paham fungsional Malinowski dan R. Brown hanya memandang struktur sosial sebagai *mirror image* dari kultur, demikian pula para ahli antropologi sosial pada umumnya. Agar konsep fungsional dapat diterapkan secara efektif untuk dimulai dengan membedakan antara aspek sosial dari aspek kultural kehidupan membahas perubahan, untuk menganalisis materi yang bersifat historis, sebaiknya manusia, dan kemudian memandang keduanya sebagai variabel bebas tetapi saling mengkait. Mengutip Parson dan Shils dalam *Toward a General Theory of Action* (1951), Geertz menegaskan bahwa perbedaan antara kultur sebagai sistem.

b. Makna Filosofis

Bentuk rumah panggung pada rumah

adat Alas memiliki makna filosofis yang mendalam. Rumah yang ditopang oleh tiang-tiang kayu melambangkan kekuatan, keseimbangan, dan keteguhan hidup. Aristoteles. (1998). Memandang makna filosofis sebagai pemahaman terhadap tujuan (telos) dan fungsi suatu objek atau tindakan. Sesuatu dikatakan bermakna secara filosofis apabila keberadaannya memiliki tujuan yang jelas dan berkontribusi pada tercapainya kehidupan yang baik dan seimbang. Secara filosofis, rumah panggung juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Alas yang berusaha menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Rumah tidak dibangun langsung menyentuh tanah sebagai simbol penghormatan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Cassirer, E. (1944) menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Makna filosofis suatu benda atau praktik budaya terletak pada kemampuannya sebagai simbol yang mengandung nilai, pandangan hidup, dan sistem pemikiran suatu masyarakat.

c. Makna Budaya

Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan dalam arti luas dapat berwujud Ideal seperti ide-ide, gagasan, nilai, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, fisik yakni benda hasil karya manusia.

Kebudayaan adalah hasil budidaya, karsa dan interaksi manusia dengan sesamanya, dan lingkungannya. Untuk mengadakan interaksi ini manusia menciptakan aturan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat istiadat dan peraturan perundang-undangan atau kesususana. Secara umum dapat dilihat dimanapun didunia ini aturan dan nilai-nilai yang dianggap luhur oleh manusia adakalanya dihasilkan atas dasar pengalaman yang berulang-ulang kali, ide atau kekuasaan manusia itu sendiri. Budaya yang dibuat ini berlaku untuk turun temurun dengan

diadakan perombakkan dan pensesuaian disana sini "sekali air besar, sekali tepian berubah.

Menurut Koentjaraningrat, (2009). Budaya memiliki tiga wujud, yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak. Makna budaya tercermin dalam nilai, norma, dan simbol yang menjadi pedoman perilaku masyarakat serta tampak dalam hasil karya manusia. Rumah adat alas merupakan simbol identitas budaya suku alas. Proses pembangunan rumah dilakukan melalui kerja sama dan gotong royong antar warga, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Selain itu, rumah adat alas menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas adat, seperti musyawarah dan upacara adat, sehingga berfungsi sebagai pusat kehidupan budaya masyarakat alas.

d. Makna Religius

Masyarakat Alas yang mayoritas beragama Islam memaknai rumah adat sebagai ruang kehidupan yang harus selaras dengan nilai-nilai keislaman. Penataan ruang yang rapi, kesederhanaan bentuk rumah, serta kebersihan lingkungan mencerminkan ajaran Islam tentang ketertiban dan kesucian. Menurut Durkheim, É. (1995). Makna religius berkaitan dengan sistem kepercayaan dan praktik yang menyatukan manusia dalam satu komunitas moral. Makna religius muncul dari pemisahan antara hal yang sakral dan profan, di mana simbol dan ritual religius berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat. Eliade, M. (1959) memandang makna religius sebagai manifestasi dari yang sakral (*hierophany*) dalam kehidupan manusia. Suatu objek atau ruang memiliki makna religius apabila dianggap sebagai titik pertemuan antara dunia manusia dan kekuatan ilahi, sehingga memberikan rasa keteraturan, makna, dan orientasi hidup.

Menurut Geertz, C. (1973) makna religius adalah sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat serta tahan lama dalam diri manusia. Simbol-simbol religius memberikan kerangka makna yang menjelaskan realitas kehidupan dan membimbing perilaku manusia sesuai

keyakinan keagamaannya. Rumah adat Alas tidak hanya menjadi tempat tinggal secara fisik, tetapi juga ruang pembinaan nilai moral dan religius dalam keluarga.

e. Rumah Adat Alas dan Maknanya

Bahwa rumah Adat Alas adalah merupakan warisan dan peninggalan budaya dari nenek moyang yang mencerminkan peradaban, tata kerama, serta jati diri suku bangsa Alas yang ramah tamah dan bersahabat dengan suku bangsa manapun, kecuali penjajah. Geertz, C. (1992). memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang mengandung makna. Rumah Adat Alas tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol peradaban dan tata krama masyarakat Alas.

Geertz, C. (1973) memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang memberi makna pada kehidupan sosial. Rumah Adat Alas, tata cara menerima tamu, serta sikap hormat kepada orang tua dan tokoh adat merupakan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan tata krama masyarakat Alas. Simbol tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam berinteraksi sosial.

Sementara itu, menurut Bourdieu, P. (1990). Simbol budaya yang terus dipraktikkan akan membentuk *habitus* masyarakat. Tata krama dan nilai kesopanan yang dijalankan oleh masyarakat Alas menjadi kebiasaan kolektif yang mencerminkan peradaban dan karakter masyarakat secara berkelanjutan. Pembagian ruang, tata letak rumah, serta cara menerima tamu mencerminkan sikap ramah tamah, terbuka, dan bersahabat terhadap siapa pun yang datang, sebagai bagian dari nilai sosial yang dijunjung tinggi. Dalam perspektif Malinowski, B. (1944) kebudayaan memiliki fungsi mempertahankan kehidupan dan keberlangsungan masyarakat. Sikap ramah dan bersahabat masyarakat Alas berfungsi memperkuat hubungan sosial dan solidaritas. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan ancaman seperti penjajahan, nilai budaya tersebut berubah menjadi sikap tegas dan

defensif sebagai bentuk perlindungan terhadap adat, tanah, dan martabat masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, (2009) rumah adat merupakan salah satu wujud kebudayaan material yang mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, dan cara hidup masyarakat pendukungnya. Rumah Adat Alas memiliki ciri khas yang membedakannya dari rumah adat suku lain, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Rumah Adat Alas mempunyai ciri-ciri khas tersendiri, perencanaan tata ruang yang lengkap, sehingga didalamnya mudah untuk dilaksanakan pesta, kenduri, musyawarah dan peradilan adat Alas dan lain-lain yang biasa dilaksanakan.

Syarat utama membangun rumah Adat Alas terlebih dahulu memilih dan menentukan tempat yang strategis, terutama dekat sumber air, atau menghadap barat dan anjungannya dari utara (*kenjulu*) ke selatan (*Kenjahe*). Memang ciri-ciri rumah Adat Alas mempunyai dua anjungan dan satu rumah *indung* (induk). Anjungan yang dua buah tersebut mempunyai rabung menunduk kerumah induk. Rumah induk lantainya lebih tinggi dari kedua anjungan, maknanya melambangkan rakyat harus patuh kepada pimpinan yang adil dan benar (bila pimpinan tidak adil dan tidak benar jarang bahkan tidak dipatuhi Suku Bangsa Alas). Kehidupan sehari-hari dalam keluarga menunjukkan bahwa orang tualah yang kemudian dua buah tanduk melambangkan Tanah Alas dipimpin oleh dua orang raja (dua raja) yang disebut *khaje jahe* dan *khaje julu*, satu buah *congkeh* maknanya kedua *khaje jahe* dan

khaje julu harus tunduk kepada Sultan Aceh yang benar, adil, dan amanah. Bila tidak adil, tidak benar dan tidak amanah juga tidak dihormati masyarakat adat di Tanah Alas, bahkan dianggap orang Lepo. Menurut Koentjaraningrat (2015) pembangunan rumah adat harus memperhatikan norma adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Pada masyarakat Suku Alas, lokasi rumah dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian lingkungan, keamanan, dan ketentraman, serta

menghindari tempat yang dianggap tidak baik menurut adat.

Rumah Adat dibagian depan dekat dengan tangga dipajang tanduk kerbau jantan, maknanya melambangkan masyarakat Suku Alas mempunyai sifat ramah tamah dan tidak suka bermusuhan-musuhan antara satu sama lain, Dipajangnya tanduk kerbau jantan pada rumah adat masyarakat Suku Alas memiliki makna simbolik yang mendalam. Tanduk kerbau jantan melambangkan bahwa masyarakat Suku Alas memiliki sifat kuat, berani, tangguh, dan pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan. Kerbau jantan dipandang sebagai hewan yang memiliki tenaga besar, keteguhan, serta kemampuan bertahan dalam kondisi yang sulit, sehingga dijadikan simbol karakter ideal masyarakat Alas.

Selain itu, tanduk kerbau jantan juga mencerminkan kepemimpinan, kejantanan, dan kewibawaan, yang menandakan kesiapan masyarakat dalam menjaga kehormatan keluarga dan komunitasnya. Simbol ini sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya kebersamaan, kerja keras, dan keteguhan pendirian dalam menjalani kehidupan sosial dan adat istiadat, Menurut Tylor, E. B. (1871) kebudayaan mencakup adat istiadat dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol tanduk kerbau merepresentasikan nilai-nilai tradisional seperti kejantanan, keberanian, dan kekuatan moral, yang terus dijaga dalam struktur budaya masyarakat. Menurut Geertz, C. (1973). kebudayaan adalah sistem simbol yang memberi makna pada kehidupan manusia. Dalam konteks ini, tanduk kerbau berfungsi sebagai simbol budaya yang merepresentasikan kekuatan, keberanian, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Penempatan simbol pada bangunan adat menunjukkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut. perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar1. Tanduk Kerbau jantan



Gambar 2. Tangga masuk ruang rumah adat Alas

Dapat dibuktikan bahwa tanah alas akhir-akhir ini dihuni 10 (sepuluh) suku, dengan cukup kekuatan, kekompakan, tidak suka dijajah, pengertian tidak suka digagahi (dizalimi). Siapapun yang hendak menggagahi, mereka akan hadapi, paling kurang dengan selemah-lemah iman. Oleh karena itu Suku Bangsa Alas menaruh dendam berketurunan terhadap yang menzolimi mereka, termasuk pimpinan zolim setingkat apapun hebatnya di Tanah Alas. Hal ini sesuai dengan Pepatah adatnya *“Secawan ngkahe, secawan ngkolu”*, artinya saling memberi, saling membalas budi, susah/senang sama-sama dirasakan.

Nama-nama Bahagian Rumah Adat Alas

Ternyata rumah Adat mempunyai ruangan-ruangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dan sudah ditetapkan sedemikian rupa oleh nenek moyang sejak dahulu kala. Adapun ruangan-ruangan dan fungsi bahagian rumah adat Alas adalah sebagai mana tercantum dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Nama-nama Bahagian dari Rumah Adat Alas

No.	Nama	Kegunaannya
1	Anjung Jahe (anjungan)	Ruangan tempat anak laki-laki yang

	bagian selatan)	sudah berkeluarga yang paling tua (abang We)			tokoh cerdas pandai, tokoh Adat, tokoh agama pada waktu pelaksanaan musyawarah.
2.	Anjung Julu (anjungan bahagian utara)	Ruangan untuk laki-laki yang sudah berkeluarga saudara seapak dan biasa dipakai untuk ruangan saudara terdekat.			Khambih tundun sering difungsikan sebagai tempat santai atau istirahat, boleh dipakai untuk tempat kaum ibu mengayam tikar pandan. Khambih tundun diperbolehkan sewaktu malam hari untuk tempat tidur orang yang tidak sempat pulang karena larut malam, syaratnya metaham (batuk) merupakan suatu syarat sewaktu pulang dipagi hari harus minta izin pada penghuni rumah.
3.	Rumah Indung (Rumah Induk)	Ruangan untuk pelaksanaan pesta, kenduri, ada tiang raja letaknya disebelah barat ruangan gunanya tempat jenazah dibaringkan dan ruangan ini biasa untuk tempat anak gadis tidur			Tempat peralatan rumah tangga, biasa juga disebut tempat ayaman pandan yang belum siap.
4.	Lekuk	Ruangan tempat orang janda dan biasa juga dibuat sebagai tempat orang jompo, guna memper-mudah dalam mengurus dan memberi makannya dan mudah mendapat kehangatan dari api dapur (api unggun); di <i>lekuk</i> inilah di buat dapur.	8.	Pakhe Sanding	Tempat piring dan pinggan atau pecah belah lainnya.
5.	Kas Mangan	Ruang untuk tempat makan	9.	Salangen	Tempat alat-alat pertanian dan tempat alat perikanan
6.	Lepo	Serambi tempat pelaksanaan musyawarah Adat dan rapat tertentu. Lepo juga tempat bagi orang yang lemah dibidang pemikiran-nya, tidak dapat membuah-kan ide-ide untuk orang banyak, tempat pekha-nakbekhunen (menantu laki-laki) supaya mudah untuk menghidang dalam acara adat Siempat Perkara.	10.	Pakhemuang	Tempat untuk mengering-kan daging, ikan, biji-bijian bibit sayur mayur dan lain-lain
7.	Khambih Tundun	Tempat pelaksanaan musyawa-rah mufakat merumuskan sesuatu hal yang dianggap perlu, dibagian sudut dari khambih ini adalah tempat Khaje, (Kepala Desa),	11.	Pakhe papi	Gukhi (terbuat dari ayaman rotan) yang halus tempat pakaian dan kain, bisa juga dibuat untuk tempat pandan hendak dianyam
			12.	Pakhe Gantung	Tempat tikar yang sudah digulung, sumpit, amak lapik tempat duduk.
			13.	Tandukhen	

Tangga(Tangge)

Tangga merupakan bagian awal rumah adat alas yang berfungsi sebagai akses masuk. Menurut Koentjaraningrat. (2015), tangga pada rumah adat memiliki makna simbolik sebagai batas antara ruang luar (publik) dan ruang

dalam (privat), sekaligus mencerminkan tata krama dan kesopanan masyarakat.

Serambi Depan (Pantar/Teras).

Bagian ini digunakan untuk menerima tamu dan tempat berinteraksi sosial. Para ahli antropologi memandang serambi sebagai ruang transisi yang mencerminkan keterbukaan masyarakat alas terhadap hubungan sosial, namun tetap menjaga batas adat.

Ruang Tengah (Jabu Indung / Ruang Utama)

Ruang utama berfungsi sebagai pusat aktivitas keluarga, seperti musyawarah, upacara adat, dan kegiatan sehari-hari. Menurut Geertz, C. (1973), ruang inti dalam rumah adat mencerminkan pusat makna budaya dan simbol kebersamaan.

Bilik/Kamar (Jabu Anak).

Bilik atau kamar digunakan sebagai ruang istirahat anggota keluarga. Linton, R. (1945).menjelaskan bahwa pembagian ruang tidur mencerminkan struktur keluarga dan sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat.

Dapur (Dapor)

Dapur merupakan ruang domestik yang penting dalam rumah adat Alas. Menurut Malinowski, B. (1944) dapur memiliki fungsi budaya sebagai penunjang kebutuhan hidup dan simbol keberlangsungan kehidupan keluarga.

Loteng (Parak / Para)

Loteng digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen atau benda berharga. Para ahli etnografi menyebutkan bahwa loteng melambangkan kemakmuran, persiapan masa depan, dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya.

Tiang Rumah (Tiang Utama/Tiang Tuo)

Tiang rumah berfungsi sebagai penyangga bangunan. Dalam kajian simbolik, tiang utama dimaknai sebagai kekuatan, keteguhan, dan persatuan keluarga.

Atap (Bubung Rumah)

Atap rumah adat Alas umumnya berbentuk memanjang dan tinggi. Menurut Koentjaraningrat. (2015).atap melambangkan perlindungan dan hubungan manusia dengan Tuhan serta alam.



Gambar:03, Rumah adat Alas



Gambar:03, Halaman tamu rumah adat\

Rumah adat Alas yang asli dibangun tidak memakai paku, hanya cukup dengan rotan sebagai pengikat, umumnya terbuat dari kayu pilihan menurut ketentuan adat Alas. Untuk melengkapi peralatan rumah adat dapat dijelaskan bahwa ada beberapa buah asesoris (peralatan) yang disebut buah butun tempatnya setiap perjumpaan tutup tiang di rumah indung bahagian tengah. Fungsinya menyatukan perjumpaan tutup tiang dan untuk menambah seni keindahannya dan fungsi berbagai perlengkapan membangun rumah adat alas. Rumah adat alas tidak hanya berfungsi sebagai

tempat tinggal, tetapi juga merupakan perwujudan nilai estetika, sosial, dan filosofis masyarakat suku alas di kabupaten aceh tenggara. Keindahan rumah adat alas tercipta dari keselarasan antara bentuk bangunan, bahan yang digunakan, serta perlengkapan yang menyertainya. Unsur seni dan fungsi dalam rumah adat Alas tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penambahan seni keindahan pada rumah adat alas terlihat dari bentuk bangunan yang proporsional, susunan tiang yang teratur, serta kemiringan atap yang menjulang. Estetika tersebut mencerminkan kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam, yang merupakan ciri utama kehidupan masyarakat alas. Perlengkapan lain yang memperkaya nilai seni dan makna rumah adat alas adalah keberadaan ornamen tradisional dan tanduk kerbau jantan. Ornamen dan ukiran berfungsi memperindah rumah serta menyampaikan pesan simbolik tentang adat, identitas, dan nilai budaya. Sementara itu, tanduk kerbau jantan melambangkan kekuatan, keberanian, dan kewibawaan, yang menjadi karakter ideal masyarakat suku alas.

Dengan demikian, seni keindahan dan fungsi perlengkapan dalam pembangunan rumah adat alas saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap unsur bangunan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan identitas masyarakat alas yang diwariskan secara turun-temurun.

Geertz, C. (1973). memandang kebudayaan sebagai sistem simbol. Unsur-unsur estetika pada rumah adat alas seperti ornamen, ukiran sederhana, dan perlengkapan simbolik berfungsi sebagai media penyampai makna budaya. Seni keindahan tersebut tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga merepresentasikan identitas, nilai adat, dan pandangan hidup masyarakat suku alas.

Perlengkapan lainnya adalah Sendi (pilar tiang), Tahilen, Khuk, Gelegakh, Dhasikh, Berimukh, Tihang/tihang pakdak, Bakhe,

Khakhis, Tulan Bubungen, Gegulungen, bhaji, Sahung (atap), Cokekh, Tanduk kokhbow mboguh, Belegas, Manju, Pile, Cokhmin, Tutu khakhis/belebas, Pemipinen, dan lain-lain.

Dari perspektif fungsional, Malinowski, B. (1944) menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Berbagai perlengkapan dalam pembangunan rumah adat alas, seperti tiang rumah, kayu penyangga, atap rumbia, dan tali ijuk atau rotan, berfungsi secara praktis untuk menopang, melindungi, dan menjaga ketahanan bangunan. Pada saat yang sama, perlengkapan tersebut juga memiliki fungsi sosial dan simbolik sebagai penopang kehidupan keluarga dan komunitas.

CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rumah adat suku alas di kabupaten aceh tenggara bukan hanya sekadar bangunan tempat tinggal, melainkan wujud konkret dari identitas, nilai, serta kearifan lokal masyarakatnya. Setiap bagian dari rumah adat mulai dari bentuk arsitektur, ukiran, warna, hingga tata ruang memiliki makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat alas. Keunikan makna simbolik pada setiap sisi bangunan menunjukkan kekayaan budaya yang tinggi serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta. Dengan demikian, pelestarian rumah adat Alas tidak hanya penting dalam konteks arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai upaya menjaga warisan budaya dan jati diri masyarakat aceh tenggara agar tetap lestari di tengah arus modernisasi. Rumah adat ini menjadi bukti nyata bahwa budaya lokal memiliki nilai filosofis yang mendalam dan patut dijaga serta diwariskan kepada generasi mendatang

REFERENCES

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- (1996). *Arsitektur Tradisional Daerah Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tenggara. (2021). Profil Budaya Suku Alas. Kutacane: Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara.
- Dr. H.Thalib Akbar, (2014) ADAT SIEMPAT PERKARA (Langkah, Rezeki, Pertemuan, Maut) di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara, PT. Deni Bama, Pulolatong, Kutacane, Aceh Tenggara
- Eva Iryan, 2014 Makna budaya dalam pendidikan Universitas Batanghari Jambi Vol.14 No.2
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idris, M. (2018). *Arsitektur Tradisional Aceh: Studi Kasus Rumah Adat Alas di Aceh Tenggara*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Kleden, I., & Fanani, A. (2017). *Sosiologi Pengetahuan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Linton, R. (1945). *The Cultural Background of Personality*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of*
- van Zoest, Aart. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Yusuf, T. & Sari, M. (2020). Simbolisme dan Tata Ruang Rumah Tradisional Alas. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(2), 89-105.